

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terdapat istilah yang mengatakan, “*Fake it until you make it*”. Hal ini memang terdengar dangkal, namun kita sebagai pribadi seolah-olah dituntut untuk membangun citra yang pantas untuk ditunjukkan ke publik melalui apa yang terlihat dari kita. Generasi ini seolah-olah mengkonstruksi imaji dan mengontrol cara pandang orang terhadap kehidupan mereka melalui sesuatu hal yang mungkin tidak benar nyatanya. Semua terlihat bahagia, banyak yang terlihat sukses, semua orang seolah memiliki kehidupan yang ideal. Dengan maraknya sosial media di era sekarang, secara sadar atau tidak sadar juga memberi dampak atau pengaruh kepada diri seseorang. Beberapa orang cenderung menjadi memberi makan ego dan rasa bangga terhadap diri sendiri dengan jumlah *likes* dan *comments* pada unggahan kita. Citra ini seolah-olah menjadi sebuah jembatan bagi setiap pribadi untuk meraih kesuksesan dengan tidak menjadi diri sendiri seutuhnya.

Thalia Ivanka adalah salah satu dari orang-orang yang akan selalu dilihat khalayak ramai karena pekerjaan dan lingkungannya sebagai seorang *idol/influencer*. Imaji tersebut sangat perlu ia (Thalia Ivanka) jaga agar tetap terlihat baik dan sempurna. Pengikutnya seringkali lupa bahwa Vanka juga manusia yang tidak senantiasa bahagia seperti yang terlihat di media sosialnya. Hal ini terkadang membuat Vanka kesulitan dalam menjalani kesehariannya sebagai seorang remaja yang bertumbuh karena segala gerak geriknya ditonton

oleh pengikutnya. Hal ini menjadikan Vanka memiliki ketakutan jika suatu saat nanti ia berbuat kesalahan, Namanya akan tercoreng dan tidak dapat kembali terlihat baik di mata kalangan banyak.

Sebagai sutradara, saya menggunakan mode partisipatory terhadap film saya yang membahas mengenai *After Idol* tersebut. Secara singkatnya, mode partisipatoris adalah mode dokumenter yang mana menitikberatkan pada narasi atau argument secara verbal. Sedangkan partisipatori adalah mode dokumenter yang mengacu pada adanya kolaborasi antara sutradara dengan subjek dalam pembuatan film. Hal ini dilakukan dikarenakan kondisi yang saat ini tidak memungkinkan bagi saya dan subjek untuk bertemu secara langsung dan melakukan shuting mengingat adanya pandemic COVID-19. Selain itu saya menggunakan mode ini karena saya ingin membangun kedekatan antara subjek dengan audiens. Salah satu contoh film yang menggunakan mode partisipatoris yang kemudian menjadi referensi saya dalam pembuatan film ini yaitu *The Polaroid Job* (2016) yang disutradarai oleh Mike Plante.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai imaji seseorang dan bagaimana penyusunan cerita menggunakan arsip dalam film dokumenter. yang berjudul “Penerapan Mode Partisipatoris Dalam Pembuatan Film "After Idol”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran sutradara dalam pembuatan film "After Idol" berbasis arsip menggunakan mode partisipatoris?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah penulisan ini dibatasi pada peran sutradara dalam pembuatan film di bagian *introduction* film “After Idol”.

### **1.4. Tujuan Skripsi**

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran sutradara dalam pembuatan film "After Idol" berbasis arsip menggunakan mode partisipatoris.

### **1.5. Manfaat Skripsi**

#### 1. Manfaat bagi penulis

Bagi penulis agar dapat menambah pengetahuan sebagai sutradara dan mengetahui proses perancangan film “After Idol”.

#### 2. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca agar dapat Penulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penulisan mengenai visualisasi subjek dalam film dokumenter.

#### 3. Manfaat bagi universitas

Bagi Universitas agar dapat menjadi referensi pustaka baik dosen maupun mahasiswa.